

**GAMBARAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN SANTRI DALAM MENGHADAPI BENCANA  
KEBAKARAN DI PONDOK PESANTREN BINA INSANI KOTA SALATIGA****Septinia Avy Nuraida<sup>1</sup>, Eska Dwi Prajayanti<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Universitas 'Aisyiyah SurakartaEmail : [septiniaavy@gmail.com](mailto:septiniaavy@gmail.com)

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki resiko kebakaran. Kesiapsiagaan saat terjadinya kebakaran merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi bencana kebakaran. Menurut BNPB Provinsi Jawa Tengah mencatat bahwa telah terjadi 2.179 kasus bencana alam di Jawa Tengah sepanjang 2022-2023 yang didominasi kejadian kebakaran bangunan sebesar 645 kasus. BPBD Kota Salatiga menunjukkan selama kurun waktu 2 tahun terakhir (2022- 2023), Kejadian bencana kebakaran sebanyak 202 salah satunya yaitu bencana kebakaran di Pondok Pesantren Bina Insani. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren Bina Insani Kota Salatiga. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden 90 dan menggunakan teknik purposive sampling. Analisa data menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di pondok pesantren Bina Insani Kota Salatiga mempunyai tingkat kesiapsiagaan "Siap" sebanyak 67 santri atau 74,4%. Kesimpulan penelitian ini yaitu ingkat kesiapsiagaan santri di pondok pesantren Bina Insani Kota Salatiga masuk kedalam kategori "Siap".</i></p>	<p>Diajukan : 18-07-2024 Diterima : 14-09-2024 Diterbitkan : 25-12-2024</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Pondok pesantren, Kesiapsiagaan, Kebakaran</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Islamic boarding school, Preparedness, Fire</i></p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that are at risk of fire. Preparedness when a fire occurs is an activity carried out in anticipation of a fire disaster. According to BNPB, Central Java Province recorded that there had been 2,179 cases of natural disasters in Central Java throughout 2022-2023, dominated by building fires of 645 cases. BPBD Salatiga City shows that during the last 2 years (2022-2023), there were 202 fire disasters, one of which was a fire disaster at the Bina Insani Islamic Boarding School. The aim of this research is to determine the level of preparedness of students in facing fire disasters at the Bina Insani Islamic Boarding School, Salatiga City. The research method uses a quantitative descriptive method with a total of 90 respondents and uses a purposive sampling technique. Data analysis uses univariate analysis. The results of research on the level of preparedness of students in facing fire disasters at the Bina Insani Islamic boarding school in</i></p>	

*Salatiga City have a preparedness level of "Ready" of 67 students or 74.4%. The conclusion of this research is that the level of preparedness of students at the Bina Insani Islamic boarding school in Salatiga City is in the "Ready" category.*

**Cara mensitasi artikel:**

Nuraida, S.A., & Prajayanti, E.D. (2024). Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Santri dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren Bina Insani Kota Salatiga. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), hal. 709-717  
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap bencana alam seperti kebakaran, banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan masih banyak lagi yang lainnya. Diantara bencana tersebut, salah satunya yang harus mendapatkan perhatian khusus adalah bencana kebakaran, karena dampak yang ditimbulkan sangat cepat dirasakan. Bencana ini secara umum termasuk dalam duakategori bencana, yakni bencana alam dan bencana tempat pemukiman, kebakaran yang disebabkan oleh kejadian alam dimasukkan kedalam kategori bencana alam, misalnya kebakaran hutan yang disebabkan oleh kekeringan atau guguran lava gunung berapi. Kebakaran yang termasuk dalam kategori bencana pemukiman adalah kebakaran pemukiman, gedung, alat, transportasi (Ma'arif & Nurrohmah, 2023).

*World Fire Statistic Report* (NFPA) pada tahun 2021-2022 menyatakan bahwa 7-8 juta jiwa di dunia dilaporkan pernah mengalami kejadian kebakaran dan 5-8 juta jiwa mengalami kecelakaan akibat kebakaran di Amerika Serikat dilaporkan sejumlah 1.345.500 kasus kebakaran yang menyebabkan 3.280 orang meninggal, 15.700 orang cedera dan menimbulkan kerugian material (Trifianingsih, 2022). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada periode 1 Januari - 24 Juli 2023, yakni 637 kasus. Jumlahnya setara 46,39% dari total peristiwa kebakaran secara nasional yang mencapai 1.373 kasus. Provinsi Jawa Tengah menjadi kasus bencana tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain. BNPB Provinsi mencatat bahwa telah terjadi 2.179 kasus bencana alam di Jawa Tengah sepanjang 2022-2023 yang didominasi kejadian kebakaran bangunan sebesar 645 kasus (yuni, 2023). Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Salatiga menunjukkan selama kurun waktu 2 tahun terakhir (2022- 2023), Kejadian bencana kebakaran sebanyak 202. Dinas Pemadam Kota Salatiga juga menunjukkan kebakaran yang terjadi di pondok pesantren di daerah Salatiga berjumlah 4 pesantren.

Kebakaran merupakan proses perusakan suatu benda oleh api yang banyak terjadi di perkotaan yang penuh perumahan penduduk, kebakaran sering terjadi dan dapat meluas dari satu rumah ke rumah yang lain yang melampaui titik suhu kebakaran merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah untuk menggali lebih dalam tentang kesiapsiagaan yang mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna agar santri yang katagori nya jauh dari gadget bisa mengetahui bahaya kebakaran dan apa saja yang bisa ditimbulkan dari bencanakebakaran. Beberapa kegiatan yang termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah seperti penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya, dan pelatihan personal (Ma'arif & Nurrohmah, 2023).

Kasus bencana kebakaran ini tidak hanya terjadi pada pemukiman bangunan, tetapi juga terjadi pada lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren dan yang lainnya yang

memiliki risiko bahaya (Ayu et al., 2022). Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki resiko kebakaran. Kegiatan yang ada di pondok terdapat fasilitas seperti dapur umum, serangkaian alat listrik dan minim nya alat pemadam kebakaran memiliki tingkat resiko kebakaran yang mungkin bisa terjadi di ruang lingkup asrama (Yuni ., 2023). Dengan banyaknya santri yang tinggal dan pengurus pesantren yang berjumlah ratusan orang lebih, maka perlu adanya persiapan jika terjadi keadaan darurat kebakaran sewaktu- waktu. Keadaan Darurat berupa kebakaran ini jika dapat menyebabkan kerugian yang besar jika tidak tertangani dengan tepat terjadi dan segera, karena sangat mungkin kerugian tidak hanya menyangkut secara materi namun juga dapat menimbulkan korban jiwa hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya kelalaian warga santri yang berada di pondok pesantren tersebut (Suryani, 2021). Bahaya kebakaran di sekolah maupun pondok pesantren dapat mengakibatkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, dampak dari bencana tersebut dapat menimbulkan kerusakan pada ruang, sejumlah dokumen hangus terbakar, aktivitas belajar yang terganggu, barang berharga yang dimiliki siswa pondok ikut terbakar dan menimbulkan keresahan pada warga sekolah maupun warga pondok pesantren.

Upaya untuk menurunkan resiko terjadinya bencana perlu dilakukan kesiapsiagaan dari individu. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) UU No.24 Tahun (2007) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang di lakukan guna menghadapi bencana melalui langkah yang tepat, cepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan salah satu elemen penting dalam pengurangan risiko bencana dan meliputi kesadaran masyarakat, kesiapan memberikan tanggapan yang tepat dan pemulihan yang cepat. Kesiapsingaan menjadi bagian salah satu dari proses manajemen bencana. Kesiapsiagaan yang dimiliki seseorang dapat menentukan ketahanan dalam menghadapi suatu bencana,dengan adanya kemampuan kesiapsiagaan diharapkan setiap orang mampu dalam mengurangi kerentanan dan ancaman dalam menghadapi bencana. Dengan adanya kesiapsiagaan individu mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi bencana (Ruspandi & Nurrohmah, 2021).

Kesiapsiagaan saat terjadinya kebakaran merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi bencana kebakaran sehingga tindakan yang dilakukan pada saat dan setelah terjadi kebakaran dilakukan secara tepat dan efektif (Rahayu, 2020). Upaya menerapkan manajemen penanggulangan bencana melalui 3 tahapan yaitu tahapan Pra-bencana yang dilaksanakan ketika tidak terjadi bencana kebakaran dan terdapat potensi bencana kebakaran, Tahap tanggap darurat yang di terapkan dan dilaksanakan pada saat terjadi bencana kebakaran, Tahap pascabencana yang diterapkan setelah terjadu bencana kebakaran. Kesiapsiagaan bencana kebakaran bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana (Martanto 2020).

Pengetahuan dan sikap bagi santri merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapan serta kelalaian santri dalam ruang lingkup asrama atau di sekolah yang dapat mengakibatkan bencana kebakaran itu bisa terjadi. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian siswa santri untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana (Rahayu, 2020). Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana salah satu nya bagi siswa pondok pesantren dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana sebagai pelajaran

wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana (Dani, 2022). Kegiatan kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah untuk menggali lebih dalam tentang kesiapsiagaan yang mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna agar santri di pondok pesantren yang katagorinya jauh dari teknologi digital bisa mengetahui bahaya kebakaran dan apasaja yang bisa ditimbulkan dari bencana kebakaran. Beberapa kegiatan yang termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah seperti penyusunan rencana penanggulangan bencana, Pemeliharaan sumber daya, dan pelatihan personal (Asiri, 2020).

Hasil studi pendahuluan menyebutkan bahwa pesantren yang terakhir terkena bencana kebakaran adalah BINA INSANI didapatkan hasil wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren pada bulan 20 September 2022 terjadi Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren BINA INSANI akibat konsleting listrik pada kebakaran tersebut tidak ada korban tetapi banyaknya material yang ikut terbakar. Didapatkan hasil pengamatan yang saya lakukan yaitu belum adanya alat pemadam yang memadai, terdapat beberapa kabel listrik yang belum rapi memungkinkan adanya percikan api. Berdasarkan wawancara 10 santri di Bina Insani 10 santri mengatakan sudah tau tentang bencana kebakaran sedangkan 5 santri mengatakan belum tau apa gambaran kesiapsiagaan dengan terjadinya bencana kebakaran langsung berteriak, nangis dan lari sedangkan 5 santri sudah mengetahui kesiapsiagaan bencana dengan memberi informasi kepada temannya untuk segera keluar dari kamar dan segera mencari air. Hasil wawancara dengan Kepala Yayasan mengatakan jika santri di Bina Insani belum pernah diberi tau tentang kesiapsiagaan terkait bencana kebakaran. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren Bina Insani Kota Salatiga".

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam komunitas tertentu yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren BINA INSANI Kota Salatiga.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti elemen yang ada dalam wilayah keseluruhan yang terdiri dari subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian bisa dijadikan kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah santri di Bina Insani yang berjumlah 950 santri.

Pengambilan sampel di lakukan dengan adanya santri di setiap kamar yang tinggal di pondok pesantren berjumlah masing masing kamar 16 orang dengan jumlah kamar 50 kamar, kemudian setiap kamar yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi saya hanya 1-2 orang. Adapun kriteria sampel yang dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kriteria inklusi
  - a) Santri yang tinggal di pondok pesantren

- b) Santri yang bersedia menjadi responden
- c) Santri yang dapat membaca dan menulis
- 2) Kriteria eksklusi
  - a) Santri yang berhalangan hadir karena sakit
  - b) Santri yang berhalangan hadir karena sedang ada kegiatan
  - c) Santri yang tinggalnya di luar pondok pesantren

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data langsung ke tempat penelitian.

- a) Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui wawancara kepada responden
- b) Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung, namun didapatkan melalui orang lain atau dokumen. Pengumpulan data sekunder didapatkan dari BPBD Kota Salatiga yaitu data daerah wilayah yang mengalami bencana kebakaran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- a) Karakteristik Responden menurut Usia, Jenis kelamin, lama mondok

**Tabel 1 Karakteristik responden menurut usia**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Usia		
11-12	30	33
13-14	31	34
15-16	29	32
Jumlah	90	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan, bahwa mayoritas usia partisipan dalam penelitian ini memiliki distribusi santri dengan usia 13-14 tahun berjumlah 31 santri atau (34%)

**Tabel 2 Karakteristik responden menurut jenis kelamin.**

Jenis Kelamin	f	(%)
Laki-Laki	42	47
Perempuan	48	53
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa persentase jenis kelamin, mayoritas partisipan lebih dominan perempuan dengan jumlah 48 santri atau (53%).

**Tabel 3 Karakteristik responden menurut lama mondok.**

Lama Mondok	f	(%)
1-2 Tahun	30	33
3-4 Tahun	31	34
5-6 Tahun	29	32
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 3 bahwa persentase lama mondok dalam penelitian ini memiliki distribusi yang tidak terlalu berbeda jauh dengan keterangan, partisipan dengan mayoritas lamamondok 3-4 tahun berjumlah 31 santri atau (34%).

- b) Gambaran tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di pondok pesantren Bina Insani Kota Salatiga

Hasil pengukuran tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di Pondok Pesantren Bina Insani kota Salatiga Distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di Pondok Pesantren Bina Insani Kota Salatiga.

**Tabel 4. Gambaran tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran**

No	Tingkat Kesiapsiagaan	f	(%)
1.	Sangat Siap	20	22,2
2.	Siap	67	74,4
3.	Hampir siap	2	2,2
4.	Kurang Siap	1	1,1
Jumlah		90	100

Sumber : Data Primer 2024

Bedasarkan tabel 4. tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di pondok bina insani kota Salatiga, mayoritas santri mempunyai tingkat kesiapsiagaan Siap yaitu dengan jumlah 67 santri atau 74,4% atau.

- 1) Karakteristik Responden menurut usia, jenis kelamin, lama mondok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 13-14 tahun yaitu sebanyak 31 Responden. Semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan dalam berfikir dan bertindak seseorang akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2022), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan. Terutama para santri pondok yang menginjak masa dewasa karena masa dewasa merupakan masa perkembangan intelektual, kematangan mental, kepribadi, keadaan mental dan perilaku sosial yang utuh. Dengan demikian dari informasi yang diperoleh akan terbentuk sikap untuk bereaksi setekah menerima informasi.

Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, responden mayoritas merupakan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 48 Responden (58%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Basukki (2022) menyebutkan bahwa dalam manajemen bencana pelibatan kelompok perempuan merupakan suatu hal yang tepat. Perempuan memiliki peran penting dalam kemasyarakatan seperti menjalani hubungan sosial. Peran perempuan dalam proses manajemen bencana juga tidak jauh dari aktifitas domestic. Menurut data yang di rilis oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) jenis kelamin laki - laki dan perempuan sama- sama saling melindungi tetapi perempuan 14x lipat lebih rentang di dibandingkan laki - laki hal ini di karenakan perempuan memiliki naluri untuk melindungi keluarganya saat terjadi bencana.

Berdasarkan santri yang lama berada di pondok pesantren yaitu sebanyak 31 santri atau (34%). Hal ini juga sejalan dengan Ma,arif (2023) yang menyebutkan bahwa semakin lama santri tinggal di pondok maka semakin rawan terkena resiko bencana. Santri yang berada di pondok pesantren lebih lama tentunya memiliki resiko terjadinya bencana dalam hal tersebut beberapa faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana menimbulkan korban dan kerugian yang besar maka dari itu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang

mengakibatkan penurunan sumber daya alam perlunya kesiapsiagaan.

2) Gambaran tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di pondok pesantren Bina Insani kota Salatiga

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di pondok bina insani kota Salatiga, mempunyai tingkat kesiapsiagaan Siap yaitu dengan jumlah 67 santri atau 74,4% dan setelahnya tingkat kesiapsiagaan sangat siap dengan jumlah 20 santri atau 22,2%, santri dengan tingkat kesiapsiagaan hampir siap ada 2 atau 2,2% dan yang terakhir tingkat kesiapsiagaan kurang siap ada 1 santri atau 1.1% Hasil penelitian ini sejalan dengan Syafi'I & Nurrohmah (2023) bahwa kesiapsiagaan santri dalam keadaan baik dengan hasil frekuensi 64 responden 85,3% santri dan ber kriteria cukup ada 11 responden 14,7% santri.

Kesiapsiagaan pada santri di pondok pesantren bina insani tergolong siap karena beberapa santri sudah mengetahui kesiapsiagaan dengan memberi informasi kepada temannya untuk segera keluar dari kamar dan mencari air. Sedangkan kesiapsiagaan salah satu elemen penting dalam pengurangan risiko bencana dan meliputi kesadaran masyarakat, kesiapan memberikan tanggapan yang tepat dan pemulihan yang cepat menurut (Asiri 2020).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna yang memungkinkan pemerintah untuk menggali lebih dalam tentang kesiapsiagaan yang mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna agar santri yang katagori nya jauh dari gadget bisa mengetahui bahaya kebakaran dan apa saja yang bisa ditimbulkan dari bencana kebakaran.

Terdapat banyak sekali penanggulangan atau kesiapsiagaan penyebab kebakaran salah satu nya yaitu masih kurangnya pemahaman dan kesadaran para santri di pondok pesantren serta pelaku pengelola lingkungan terhadap risiko bahaya kebakaran di wilayahnya. Selain itu, dukungan mitigasi struktural yang belum memadai juga menjadi faktor. Hal ini mengakibatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bahaya kebakaran masih sangat kurang (Andayani &Subangi, 2020).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki risiko kebakaran. Pondok pesantren memiliki fasilitas seperti dapur umum, berbagai alat listrik, dan minimnya alat pemadam kebakaran, yang meningkatkan risiko kebakaran di lingkungan pondok. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memahami pengetahuan dan kesiapsiagaanbencana kebakaran (Kariyanto, 2020).

Menurut peneliti, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat penting untuk santri yang tinggal di pondok pesantren. Sekolah harus memberikan pendidikan tentang kebencanaan kebakaran agar santri tahu tindakan yang harus dilakukan sebelum dan sesudah kebakaran. Santri yang siap dan sangat siap adalah mereka yang memahami beberapa aspek penting, termasuk cara memadamkan api di pondok pesantren, mengetahui sumber air di pondok, dan tahu bahwa saat terjadi kebakaran, mereka harus menuju tempat lapang untuk menyelamatkan diri. Pengetahuan ini berasal dari pemahaman santri sebelumnya tentang kesiapsiagaan kebakaran, yang diperoleh dari observasi peneliti yang mengajukan beberapa

pertanyaan terkait kesiapsiagaan bencana kebakaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian gambaran tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di Pondok Pesantren Bina Insani Kota Salatiga dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan analisa data karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas merupakan berusia 13-14 tahun, berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan, berdasarkan lama mondok mayoritas memiliki lama mondok 3-4 tahun.
2. Berdasarkan Analisa data dan pembahasan tentang gambaran tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di pondok pesantren Bina Insani Kota Salatiga mayoritas mempunyai tingkat kesiapsiagaan Siap.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, K., & Subangi, L. (2020). *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Tingkat Kesiapan Gedung Cagar Budaya Filately Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran*. 2(1).
- Aris, A. P., Ninasafitri, N., Masruroh, M., Pambudi, M. R., Najmah, N., & Kurniawati, E. (2022). Penyuluhan Budaya Siaga Bencana Siswa SDN 3 Kabila Bone. *Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.56680/pijpm.v1i1.36547>
- Asiri, L. (2020). Pelaksanaan Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Buton. *Jurnal Studi Kepemerintahan*, 3(2).
- Ayu, F., Ratriwardhani, R. A., Pengetahuan, H. T., Santri, S., Kesiapsiagaan, T., Bencana, P., Di, K., Pesantren, P., Di, X., & Surabaya, K. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya*.
- A'yuni, Q., Subando, J., & Fatahillah Suparman, M. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Suryani Surakarta. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 12, Issue 4). <https://jurnaldidaktika.org/497>
- Ilmu Kesehatan Masyarakat, J., Ilmu Keolahragaan, F., & Negeri Semarang, U. (2020). 306 *HIGEIA 4 (Special 1)* (2020) *Higea Journal Of Public Health Research And Development Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Sekolah Menengah Kejuruan Indah Mulyani Rahayu 1* . <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%201/40410>
- A., Nasution, Y., & Kesehatan Masyarakat, F. (2022.). *Artikel Penelitian tentang kesiapsiagaan bencana kebakarn* ( Vol. 10 )
- A., Martanto (2020) *Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana*. (2022).
- Ruspandi, S., & Nurrohmah, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di SMAN 3 SRAGEN. In *OVUM: Journal of Midwifery and Health Sciences* (Vol. 2).
- Safitri Setianingrum, G., Eko Darwati, L., Anggraeni Program Studi Sarjana Keperawatan, R., Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, S., Laut No, J., & Tengah, (2022). *Pengetahuan Dan Sikap Civitas Akademi Mengenai Resiko Bencana Kebakaran Kampus*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Suryani, A. S. (2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Saat Adaptasi Kebiasaan Baru di

Pesantren. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2).  
<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2503>

- Ma'arif, I.S., & Nurrohmah, A. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren SMP MTA GEMOLONG. *Jurnal Imliah Ilmu Kesehatan*, 1(4).
- Tambun, M. S., Tumanggor, A. H. U., & Riduansyah, M. (2023). Pelatihan Penanggulangan Kebakaran Menggunakan Media Apar Dan Karung Basah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 80. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.11800>
- Taryana, A., Rifa, M., Mahmudi, E., & Bekti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. In *Jurnal Administrasi Negara*, Februari (Vol. 13).
- Trifianingsih, D., & Er Unja, E. (2022). Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Triase Emergency Severity Index (ESI) DI UGD RSUD HADJI BOEJASIN PELAIHARI (The Level of Nurses Knowledge about Triase Emergency Severity Index (ESI) at Emergency Room RSUD Hadji Boejasin Pelaihari). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2).
- Utariningsih, W., Novalia, V., Qaristy, H., & Khairunnisa, D. (2023). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Mane Kareung, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe dalam Menghadapi Bencana Banjir. In *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* (Vol. 9, Issue 1).
- Prasetyo (2022) *Penerapan Standar Instalasi Listrik Untuk Mencegah Kebakaran Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah (2022)*
- Basuki H., (2022). *Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan terhadap kesiapsiagaan bencana. (2022).*